



## **Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak**

**Iwan Ramadhan<sup>1✉</sup>, Warneri<sup>2</sup>**

Pendidikan Sosiologi, FKIP Universitas Tanjungpura, Indonesia<sup>1</sup>

Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Tanjungpura, Indonesia<sup>2</sup>

e-mail : [iwan.ramadhan@untan.ac.id](mailto:iwan.ramadhan@untan.ac.id)<sup>1</sup>, [warneri@fkip.untan.ac.id](mailto:warneri@fkip.untan.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses perubahan kurikulum merdeka sebagai penyempurna dari kurikulum 2013 terhadap siswa kelas X di SMA Swasta Kapuas Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan berfokus pada data tentang proses perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Hasil penelitian adalah adanya perubahan selama penerapan kurikulum merdeka pada kelas X SMA Swasta Pontianak. Diantaranya perubahan sangat tampak ialah pada keaktifan siswa, kegiatan proyek lebih dominan, kepuasan siswa dari hasil karya yang dimiliki serta siswa lebih bebas mengekspresikan minat dan bakatnya dari tugas yang diberikan guru karena telah berubah dari PR menjadi tugas proyek. Siswa kelas X di SMA Swasta Kapuas Pontianak dalam melaksanakan program P5 kurikulum merdeka menghasilkan proyek berbahan dasar bahan bekas dan setiap akhir semester hasil karya siswa dipamerkan. Penerapan kurikulum merdeka terhadap siswa kelas X SMA Swasta Kapuas Pontianak tidak sama sekali menghilangkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, namun cenderung berusaha menyempurnakan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.

**Kata Kunci:** Migrasi, Kurikulum 2013, Kurikulum merdeka.

### **Abstract**

*This study aims to describe the process of changing the independent curriculum as a complement to the 2013 curriculum for class X students at Kapuas Pontianak Private High School. This study uses a qualitative method of descriptive research type. Data were obtained through observation, interviews, and documentation techniques by focusing on data about the process of changing the 2013 curriculum to the independent curriculum. The results of the study were changes during the implementation of the independent curriculum in class X of Pontianak Private High School. Among the changes that are very visible are the activeness of students, project activities are more dominant, student satisfaction from the work they have and students are freer to express their interests and talents from assignments given by the teacher because they have changed from homework to project assignments. Class X students at Kapuas Pontianak Private High School in carrying out the independent curriculum P5 program produce projects made from used materials and at the end of each semester, the student's work is exhibited. The application of the independent curriculum to class X students of Kapuas Pontianak Private High School does not eliminate the 2013 curriculum in the learning process but tends to try to perfect the 2013 curriculum with an independent curriculum.*

**Keywords:** Migration, 2013 Curriculum, Independent Curriculum.

Copyright (c) 2023 Iwan Ramadhan, Warneri

✉ Corresponding author :

Email : [iwan.ramadhan@untan.ac.id](mailto:iwan.ramadhan@untan.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4760>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi bagian yang harus ada selama pendidikan ada, kurikulum memiliki fungsi yang akan mendukung komponen awal hingga akhir, masukan hingga menghasilkan luaran dalam proses pendidikan. Sebagaimana menurut (Kroesbergen, Huijsmans & Friso-van den Bos, 2022) implementasi pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan kurikulum tentunya memiliki alasan kuat dari pertimbangan kementerian. Sehingga para pendidik harus terus mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan perubahan kurikulum karena mengikuti tuntutan zaman. Namun pada perubahan kurikulum pada kabinat Indonesia Maju, kurikulum merdeka diterapkan dengan tujuan menyempurnakan kurikulum k13.

Dalam suatu sistem pendidikan pasti akan ada yang namanya perubahan, begitu pula dengan halnya kurikulum. Kurikulum bersifat dinamis dan tidak statis (Lisnawati, 2016). Seperti halnya pada saat ini kurikulum 2013 mulai berganti dengan kurikulum merdeka. Didalam kurikulum 2013 berfokus kepada pengembangan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Selain itu kurikulum 2013 lebih berfokus kepada jurusan yang dipilih oleh peserta didik. Sedangkan pada kurikulum merdeka, peserta didik akan difokuskan terhadap pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, serta untuk mengasah bakat peserta didik sedini mungkin. Sehingga dapat lebih mengurangi jumlah materi yang diberikan dan tugas yang mengharuskan untuk menghafal.

Alasan peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka karena kurikulum merdeka lebih sederhana dan mendalam, selain itu juga standar dari pencapaian kurikulum merdeka jauh lebih sederhana dibanding dengan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka membuat siswa/siswi lebih merdeka dalam belajar, hal ini dapat dilihat dari program SMA yang dimana tidak dapat lagi program peminatan bagi sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Dalam perubahan kurikulum karena sesuai perubahan zaman, Menurut (Ramadhan, 2021) pengalaman baru dan pengetahuan yang semakin berkembang sebagai konstruksi ketika peserta didik menghadapi permasalahan. Namun guru juga harus memperhatikan kemajuan teknologi yang tidak harus memberikan pengalaman pengetahuan dalam menghadapi tantangan. Memberikan akses pengajaran pada kemajuan digitalisasi juga sangat dibutuhkan mereka (Fisk, Gallan, Joubert, Beekhuyzen, Cheung & Russell-Bennett, 2022).

Dengan hal tersebut peserta didik dapat memilih pelajaran yang mereka minati sesuai dengan aspirasinya. Berdasarkan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) menyatakan, bahwa kurikulum merdeka merupakan suatu kebijakan yang dimana ditetapkan oleh kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknolgi (kemendikbudristek) diberikan kepada satuan pendidikan menjadi langkah dalam memulihkan pembelajaran padawaktu tahun 2022-2024. Kurikulum merdeka ini merupakan pembelajaran yang tertuju pada pendekatan bakat dan minat, dan kurikulum merdeka ini juga upaya dalam mengevaluasi kurikulum sebelumnya (Juita & Yusmaridi, 2021).

Perubahan tersebut menyebabkan para pendidik dan setiap satuan pendidikan harus bekerja ekstra mewujudkan kurikulum merdeka yang sesuai dengan program yang dimiliki. Menurut (Kim & Choi, 2020) setiap satuan pendidikan, membekali pendidik dengan pengetahuan, nilai, perspektif yang memadai dan pandai dalam mengetahui latar belakang untuk masa depan peserta didik harus disiapkan untuk menghadapi perubahan pendidikan kedepannya yang telah mendesak para fasilitator siswa di sekolah. Pendidik tidak boleh hanya menganggap sekolah sebagai tempat mereka bekerja, namun pendidik harus menyadari bahwa sekolah sebagai tempat generasi muda mengembangkan identitas dan emosi mereka (Nazari, M., Karimi, M. N., & De Costa, 2022). Guru profesional dibutuhkan, karena guru profesional ditandai dengan guru yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan demi peserta didiknya (Ramadhan, Imran, Al Hidayah, Prancisca, Ismiyani, Okianna & Juliantara, 2022). Lebih lanjut, (Dewi, Muhali, Kurniasih, Lukitasari & Sakban, 2022) menyatakan pendidik harus dapat memberikan pengajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis dalam menghadapi tantangan dunia selanjutnya. Beranjak dari hal tersebut, maka setiap satuan

pendidikan harus bersama beralih pada kurikulum baru sebagai penyempurna dari kurikulum 2013 sebagaimana yang telah disampaikan dan diarahkan oleh Kemendikbudristedikti pada kabinat Indonesia Maju dengan menteri Nadiem Makarim. Sehingga harapan perubahan kurikulum ini mampu mengatasi dan menghadapi masalah tuntutan zaman kedepannya. Pada kurikulum merdeka, tidak serta merta sekolah berpindah arah dengan mudah menjalankan kurikulum merdeka (Sudirman, 2022). Semua proses dilakukan dengan bertahap dan berproses seiring dengan kemampuan pendidik dan peserta didik beradaptasi mengimplementasikan kurikulum tersebut. Sebagaimana di SMA Swasta Pontianak di Kalimantan Barat secara bertahap telah mulai menginjak kurikulum merdeka. Sehingga terlepas dari status sekolah tersebut sebagai sekolah swasta, maka perlu diketahui bagaimana sekolah ini berproses melakukan peralihan. Namun SMA Swasta Pontianak menerapkan kurikulum merdeka hanya pada kelas X saja. Beranjak dari latar belakang tersebut, maka tim peneliti ingin mengetahui bagaimana proses kesiapan hingga implementasi pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Swasta Kapuas Pontianak. Sistem pembelajaran di sekolah ini yaitu semua siswa masuk pada pagi hari jam 07.00-14.00. Pada dasarnya kurikulum 2013 telah lama dilaksanakan dan telah dilakukan diberbagai tingkatan jenjang pendidikan. SMA Swasta Kapuas Pontianak hanya menerapkan pada tahun 2022 dan di coba pada kelas X dikarenakan belum mampu dan masih khawatir jika diterapkan di kelas 11 dan 12 dengan berbagai pertimbangan.

Adapun temuan dari hasil penelitian yang relevan dan sejalan dengan penelitian ini ialah telah dilakukan oleh (Sanra, Adisel, Merdiansyah, Gusliana, Azzarah & Ilahi, 2022) dengan judul penelitian “Strategi Pembelajaran IPS Dalam Konteks Kurikulum 2013 Edisi Revisi Dengan Konsep Merdeka Belajar”. Penggunaan kurikulum merdeka haruslah dilakukan secara berkala agar lebih maksimal, (Ardianti & Amalia, 2022). Pengimplementasian kurikulum merdeka diterapkan secara terbatas di berbagai wilayah, (Fitriyah & Wardani, 2022). Adanya kurikulum merdeka menjadi guru dan peserta didik lebih kreatif dan inovatif, Hasil penelitian tersebut yaitu penerapan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka saling memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Penerapan kurikulum merdeka tidak serta merta dihilangkan, namun guru masih mengaitkan kurikulum 2013 selama kurikulum merdeka diterapkan. Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa kurikulum merdeka sebagai penyempurna atau pelengkap dari kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka saling melengkapi agar mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun kekurangan yang ditemui dalam penelitian ini adalah belum adanya solusi selama ditemukannya permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka selama peralihan sebagai penyempurna dari kurikulum 2013. Kemudian belum ditemukan strategi pembelajaran yang berbasis bahan bekas atau bahan alam dengan mengkolaborasikan teknologi serta belum ditemukan upaya guru membentuk karakter, tanggung jawab, nilai diri dan menghasilkan kepercayaan diri siswa. Adapun pada penilaian itu, selain proses peralihan, kepala sekolah dan guru dalam pembelajaran kelas X khususnya memiliki upaya-upaya yang dipaparkan dari hasil penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah proses perpindahan pada SMA Swasta Kapuas dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka.

## METODE

Penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di SMA Swasta Kapuas Pontianak di Kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan subyek penelitian siswa kelas X. Teknik memperoleh data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sebagaimana pada metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan penyajian data selama penelitian ini berlangsung. Kemudian peneliti menganalisis dan mengecek kebenaran data dengan kembali ke lapangan hingga data diperoleh telah jenuh dan mendapatkan data dengan kembali bertanya kepada naarsumber yang telah ditemui atau diwawancarai atau kepada narasumber baru. Observasi berdasarkan pada panduan observasi yang sesuai dengan obyek penelitian ini dan setiap wawacara peneliti emnggunakan isntrumen penelitian berupa pedoman wawancara, hal ini bertujuan untuk menghindari pertanyaan yang tidak sesuai dengan topik penelitian. Berbagai

dokumentasi diperoleh secara langsung dan tidak langsung di SMA Swasta Kapuas Pontianak. Hasil penelitian disajikan setelah data jenuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Proses Peralihan Pembelajaran Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka**

Peralihan kurikulum di SMA Swasta Kapuas Pontianak dilaksanakan untuk menghindari tertinggalnya kemajuan pendidikan dengan dukungan dari pihak eksternal dan internal sekolah. Adapun dukungan kepala sekolah dan guru di SMA Swasta Kapuas Pontianak saling berusaha menerapkan kurikulum merdeka. Pada saat ini, penerapan kurikulum 2013 masih diterapkan di kelas terendah, yaitu hanya kelas X. Namun sekolah berencana akan lanjut menerapkan pada semua kelas. Berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwa sebelum menerapkan kurikulum merdeka, pihak sekolah dan peserta didik perlu diberikan upaya adaptasi. Guru di SMA Swasta Kapuas Pontianak dalam membuat modul menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Walaupun kurikulum merdeka belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah di Kota Pontianak, namun dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada kelas X tidaklah rumit dan sulit dalam penyusunannya dibandingkan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka di kelas X SMA Swasta Kapuas Pontianak telah menyelesaikan proyek dengan bahan utama dan dasar barang bekas berupa meja, jam dinding dan kursi dengan berkreasi dengan kreativitas masing-masing peserta didik dengan saling berkolaborasi secara berkelompok.

#### **Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

Sejak peralihan kurikulum merdeka di SMA Swasta Pontianak, khususnya pada kelas X menunjukkan perbedaan yang lebih baik dan peserta didik mengalami perkembangan lebih aktif dan kreatif dibandingkan penerapan kurikulum 2013. Imajinasi peserta didik lebih berkembang dan memiliki solusi ketika proses pembelajaran berlangsung. Berbagai potensi dan minat peserta didik mulai tampak ketika kegiatan proyek. Melalui keberlangsungan proyek dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka, guru memperoleh informasi tentang potensi dan minat peserta didik. Selain peserta didik saling berkolaborasi, antar guru juga didorong saling mengkolaborasikan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Adapun pada penilaian proyek pada kurikulum merdeka mencakup penilaian pengetahuan dan keterampilan.

### **Pembahasan**

#### **Imigrasi Proses Pembelajaran ke Kurikulum 2013 Menuju Penerapan Kurikulum Merdeka**

Belajar adalah proses dimana individu mengalami perubahan, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Perubahan perilaku merupakan pengaruh dari hasil proses belajar, baik di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Perubahan perilaku yang baik akan terus menerus lebih baik, positif dan aktif serta terarah, sehingga hal tersebut akan dikatakan berhasil (Awaliah et al., 2015). Menurut (Ulva & Amalia, 2020) Proses belajar dan mengajar aktor utamanya adalah guru dan peserta didik. Pendidikan diberikan kepada peserta didik tidak lain bertujuan perubahan lebih baik, baik akademiknya ataupun karakternya. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, perubahan adalah suatu jalan untuk mencapai perubahan dalam pendidikan. Dunia pendidikan saat ini sedang mengalami perubahan dimana perubahan ini bertujuan agar pendidikan di Indonesia tidak mengalami ketertinggalan sehingga di bentuk lah kurikulum baru yang lebih menekankan berbasis proyek dan sikap yaitu adanya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka diterapkan di SMA Swasta Kapuas Pontianak dengan tujuan bersama untuk menghindari ketertinggalan kurikulum yang ada. Dukungan dari kepala sekolah dan guru SMA Swatsa Kapuas Pontianak sangat membantu dalam penerapan kurikulum merdeka ini. Dimana berkaca pada kurikulum 2013, kurikulum merdeka ini diperkirakan akan diterapkan di kelas XI dan kelas XII juga, namun semua masih dipersiapkan

dan diadaptasikan oleh kepala sekolah dan guru-guru SMA Swasta Kapuas Pontianak. Namun di SMA Swasta Kapuas Pontianak hanya masih bisa menerapkan di kelas X, dimana guru melakukan perencanaan pembelajaran hanya menggunakan modul di kelas X dalam RPP guru. Guru diberikan keluasaan pada penentuan rencana pembelajarannya yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik Sebagaimana guru di SMA Swasta Kapuas Pontianak. Selain guru, kepala sekolah juga memiliki peran penting terwujudnya luaran dalam penerapan kurikulum merdeka ini. Sebagaimana menurut (Hidayat & Wulandari, 2020) potensi dari kepala sekolah sebagai pemimpin mempengaruhi kualitas sekolah dengan berusaha harus memanfaatkan potensi sekolah dan memanajer sekolah. Sebagaimana diketahui, bahwa setiap satuan pendidikan pasti menghadapi tantangan. Misalnya saja pola pikir guru yang hanya bekerja dan siswa hanya ingin menjalankan perintah orang tua. Disinilah peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Perubahan kurikulum sebagai pendorong pendidik dan peserta didik yang diharapkan memberikan dampak lebih baik. Sebenarnya Kurikulum Merdeka tidak mengalami perubahan yang jauh berbeda dengan Kurikulum 2013. Guru seharusnya cenderung harus banyak memanfaatkan kemajuan teknologi yang tidak hanya menjadi kebutuhan para pebisnis dan pemerintah. Bahkan internet merupakan aspek utama yang harus diajarkan dalam satuan pendidikan (Imran, Okianna, Ramadhan, Al Hidayah, Ismiyani, Prancisca, Suriyanisa & Solidah, 2022).

Perubahan kurikulum merdeka di SMA Swasta Kapuas Pontianak merupakan salah satu perubahan sistemik yang dapat memperbaiki dan memulihkan pembelajaran. Implementasinya di kelas X kurikulum ini turut menentukan materi yang diajarkan di kelas. Selain itu, kurikulum ini mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di kelas X. Namun sebagaimana diketahui bahwa kurikulum merdeka ini bukanlah kurikulum yang wajib diterapkan satuan pendidikan untuk saat ini. Termasuk di SMA Swasta Kapuas Pontianak. Penerapan kurikulum merdeka di SMA Swasta Kapuas Pontianak tentunya lebih sederhana dibandingkan Kurikulum 2013. Guru hanya butuh menyesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, khususnya di SMA Swasta Pontianak. Menurut (Rina, R., Asriati, N., & Ramadhan, 2021) strategi guru mengelola kelas turut mempengaruhi hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun beberapa proyek yang sudah dilaksanakan di SMA Swasta Kapuas Pontianak yang pertama perbaikan ulang kursi dan meja. Hasil dari proyek ini dilakukan oleh siswa dan dibimbing oleh para pendidik proyek berupa kursi dan meja di buat dari kain bekas dan papan yang tidak berguna lagi yang ada di sekolah, mereka berkreasi dengan mengutamakan kreatifan mereka dan hasil tersebut tentunya berguna bagi sekolah dan proyek kedua pembuatan Jam dinding. Proyek ini berupa Jam dinding pada mata pelajaran bahasa Inggris. Bertulisan bahasa Inggris berkreasi sesuai dengan kearifan lokal dan dipajang. Selain hal tersebut sebagai upaya implementasi kurikulum merdeka, turut membiasakan meningkatkan pengetahuan dan latihan menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekitar sekolah.

Selama proses peralihan kurikulum merdeka, siswa kelas X SMA Swasta Kapuas Pontianak lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Seperti bertanya, menyampaikan pendapat, aktif dalam berdiskusi kelompok, siswa lebih kreatif siswa memainkan imajinasinya maupun logikanya dalam mencari jalan keluar dari segala sesuatu permasalahan yang sedang dibahas kemudian siswa dapat menemukan cara belajar yang merasa yakin itu nyaman, siswa lebih berkreasi dengan barang bekas dalam kegiatan proyek membuat suatu produk yang berbahan dari barang bekas seperti botol plastik, sendok. plastik bekas, dan juga kantong plastik bekas, serta barang bekas tersebut akan digunakan untuk membuat meja, kursi, dan jam dinding.

Hasil dari kreasi tersebut dipamerkan pada saat kegiatan di semester berikutnya dan siswa bisa mengekspresikan potensi yang mereka miliki lewat proyek yang ada dengan adanya kegiatan proyek ini dan siswa menuangkan imajinasinya kedalam proyek tersebut. Tidak hanya itu, siswa juga dapat menghasilkan keuntungan dari kegiatan proyek ini. Menurut (Wentzel, K., & Skinner, 2022) keyakinan siswa terhadap prestasi yang dimiliki akan membentuk nilai, orientasi tujuan dan memotivasi siswa dalam mengembangkan pembelajaran diperolehnya. Sebagaimana penerapan kurikulum merdeka di SMA Swasta Kapuas Pontianak di kelas X melalui kegiatan proyek dengan bahan utama bahan bekas dengan harapan siswa memiliki

pemahaman terhadap kemampuan dan minat diri sendiri. Sejalan dengan pernyataan (Arti, C. A. K., Ramadhan, I., Asriati, N., & Al Hidayah, 2022) pembelajaran yang baik tidak hanya mengedepankan kemampuan akademik, namun menyangkut semua komponen bisa bekerja sama dan memiliki integrasi yang baik.

Penerapan kurikulum merdeka ini, siswa lebih fokus pada kreasi, pikiran-pikiran mereka tersebut tersimpan ide-ide yang kreatif dan juga inovatif untuk melakukan atau membuat. Guru harus memiliki banyak ide agar pembelajaran lebih menarik, nyaman dan tersampaikan materi pembelajarannya. Namun guru seringkali tidak memiliki waktu dalam untuk mengembangkan hal-hal kreatif dan inovatif tersebut. Menurut (Nurhayati, L., Madya, S., Putro, N. H. P. S., & Triyono, 2022) guru harus bisa kritis secara aktif mampu beradaptasi dalam lingkungan masyarakat sekitar siswa. Sehingga guru perlu beradaptasi dan meyakinkan siswa dengan berusaha melaksanakan pembelajaran agar dapat berjalan lancar agar pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh untuk dalam jangka waktu yang panjang dalam kehidupannya kedepan. Hal harus dihindari selama diterapkannya kurikulum merdeka yang memiliki banyak program proyek adalah mindset peserta didik. Menghindari pemikiran siswa bahwa sekolah tidaklah menyenangkan, teman yang nakal, serta mata pelajaran yang sulit, siswa lebih ekstra untuk belajar hal tersebut memang cukup sulit bagi guru. Sehingga guru harus mengejar lebih ekstra. Guru harus mampu membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik serta agar siswa bisa siap menerima materi baru dan siswa dituntut untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana di sekolah pada umumnya, di SMA Swasta Pontianak tentunya guru berusaha membangun siswa yang kurang berminat dalam melakukan kegiatan kedalam bentuk proyek sebagaimana P5 dalam kurikulum merdeka. Penilaian kurikulum merdeka tidak menggunakan nilai atau angka. Tetapi menggunakan indikator kurang berkembang, sangat berkembang, dan berkembang sesuai harapan. Proyek sudah termasuk kedalam ketrampilan, sedangkan pengetahuan lebih ke arah capaian pembelajaran. Proyek yang di maksud yaitu memanfaatkan barang bekas yang di lakukan oleh para siswa di SMA Kapuas Swasta Pontianak. Guru dan siswa juga harus mengkolaborasikan pembelajaran antara teknologi dengan barang bekas atau bahan alam yang akan menjadi nilai. Seperti memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan hasil karya siswa. Menurut (Verontika et al., 2021). Implementasi peralihan kurikulum merdeka, pada pembelajaran kelas X guru merancang kegiatan proyek membuat suatu produk yang berbahan dari barang bekas. Penilaian proyek pada kurikulum merdeka mencakup nilai pengetahuan dan keterampilan dan tentunya tidak hanya penilaian yang menjadi tujuan dalam imigrasi kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka. Proses pembelajaran yang mencakup kemandiri, kerja sama dan kreativitas peserta didik dalam kegiatan proyek menjadi latar belakang sekolah mencoba menerapkan kurikulum merdeka tanpa secara matang kurikulum ini bisa diterapkan. Penerapan kurikulum merdeka dilakukan dengan proses yang berjalan dan evaluasi untuk menjadi lebih maksimal dan baik.

## SIMPULAN

SMA Swasta Kapuas Ponrianak menerapkan kurikulum merdeka hanya pada pada kelas X. Adapun pada kelas XI dan kelas XII sekolah belum menerapkan karena berbagai pertimbangan. Penilaian di kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 juga berbeda, di kurikulum 2013 ada penilaian pengetahuan dan keterampilan sedangkan di kurikulum merdeka yaitu tidak ada nilai pengetahuan dan keterampilan tetapi adanya nilai proyek. Nilai proyek ini sudah mencakup nilai keterampilan dan pengetahuan. Adapun proyek di SMA Swasta Kapuas Pontianak menghasilkan karya dengan bahan utama dari barang dan bahan bekas yang dihasilkan oleh kelas X. Hasil karya tersebut kemudian dipamerkan setiap akhir semester untuk mengapresiasi siswa dan memberikan kepuasan kepada siswa. Proses perubahan membutuhkan penyesuaian dari kepala sekolah, guru dan siswa. Selain hasil karya dari peserta didik. SMA Swasta Kapuas Ponrianak memiliki program membiasakan membaca jam menggunakan bahasa Inggris bagi kelas X. Dengan adanya proyek yang dicanangkan oleh kurikulum merdeka ini membuat siswa dan guru harus berusaha untuk lebih

kreatif dan inovatif dalam berkarya tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas agar pengembangan dan kebebasan berkeaktivitas lebih meningkat, sesuai dengan tujuan akhir dari kurikulum merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan ...*, 6(3), 399–407. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjl/article/view/55749>
- Arti, C. A. K., Ramadhan, I., Asriati, N., & Al Hidayah, R. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi Model Ctl Berbasis Aplikasi Google Classroom Di Sma Negeri 8 Pontianak. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 176–187.
- Awaliah, R., Idris, R., Tarbiyah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Mtsn Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Mapan : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 3(1).
- Dewi, C. A., Muhali, M., Kurniasih, Y., Lukitasari, D., & Sakban, A. (2022). The Impact Of Google Classroom To Increase Students' Information Literacy. *Int J Eval & Res Educ*, 11(2), 1005–1014.
- Fisk, R. P., Gallan, A. S., Joubert, A. M., Beekhuyzen, J., Cheung, L., & Russell-Bennett, R. (2022). Healing The Digital Divide With Digital Inclusion: Enabling Human Capabilities. *Journal Of Service Research*, 1094670522.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/J.Js.2022.V12.I3.P236-243>
- Hidayat, N., & Wulandari, F. (2020). The Impact Of Leadership Behavior On School Performance. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3). <https://doi.org/10.21831/Cp.V39i3.31005>
- Imran, I., Okianna, O., Ramadhan, I., Al Hidayah, R., Ismiyani, N., Prancisca, S., ... & Solidah, S. N. (2022). Penerapan Literasi Berbasis It Dalam Pembelajaran Melalui Media E-Book Di Smpn 7 Sungai Raya. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5018–5020.
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept Of “Merdeka Belajar” In The Perspective Of Humanistic Learning Theory. *Spektrum: Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1).
- Kim, Y., & Choi, M. (2020). Towards Critical Multicultural Teacher Education In The Midst Of Ethno-Nationalism: Korean Pre-Service Teachers' International Learning Experiences. *Teaching And Teacher Education*, 96. <https://doi.org/10.1016/J.Tate.2020.103155>
- Kroesbergen, E. H., Huijsmans, M. D., & Friso-Van Den Bos, I. (2022). A Meta-Analysis On The Differences In Mathematical And Cognitive Skills Between Individuals With And Without Mathematical Learning Disabilities. *Review Of Educational Research*.
- Lisnawati, L. (2016). Persepsi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Dan Mts Boyolali Terhadap Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Surakarta). (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah*).
- Nazari, M., Karimi, M. N., & De Costa, P. (2022). Young-English-Learner Teachers' Emotion And Identity Construction: An Ecological Perspective. *System*, 102972.
- Nurhayati, L., Madya, S., Putro, N. H. P. S., & Triyono, S. (2022). Revisiting Thompson's Multicultural Disposition Index In Preservice English Teacher Education In Indonesia. *Studies In English Language And Education*, 9(3), 967–984.
- Ramadhan, I., Imran, I., Al Hidayah, R., Prancisca, S., Ismiyani, N., Okianna, O., ... & Juliantara, J. (2022). Workshop Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pembuatan Bahan Ajar Elektronik Di Smpn 7 Sungai Raya. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5021–5024.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar

- 758 *Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak*  
- Iwan Ramadhan, Warneri  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4760>
- Siswa Pada Kelas Xi Ips 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358–369.  
<https://doi.org/10.37329/Cetta.V4i3.1352>
- Rina, R., Asriati, N., & Ramadhan, I. (2021). Pemberian Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas Xi Iis Smas Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(6).
- Sanra, R., Adisel, A., Merdiansyah, M., Gusliana, R. M., Azzarah, A. K., & Ilahi, D. R. N. (2022). Strategi Pembelajaran Ips Dalam Konteks Kurikulum 2013 Edisi Revisi Dengan Konsep Merdeka Belajar. *Joeai (Journal Of Education And Instruction)*, 5(1), 165–171.
- Sudirman, S. (2022). Mendesain Pembelajaran Tematik-Integratif Berpanduan Prana Kuncu G. Educational: *Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 2(3), 263–273.
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal On Teacher Education*, 1(2). <https://doi.org/10.31004/Jote.V1i2.512>
- Verontika, Warneri, & Iwan Ramadhan. (2021). Penyebab Kesulitan Belajar Daring Mata Pelajaran Sosiologi Di Sma St. Fransiskus Asisi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Jpips)*, 1(13).
- Wentzel, K., & Skinner, E. (2022). The Other Half Of The Story: The Role Of Social Relationships And Social Contexts In The Development Of Academic Motivation. *Educational Psychology Review*, 1–12.